

73. *Republik Indonesia*

Lihat *UMUM* No. 39.

74. Salombe, C.

Orang Toraja dengan Ritusnya. In memoriam So' Rinding Puang Sanggalla (Ujung Padang, 1972).

Buku kecil ini dimaksud sebagai buku kenangan dan biografi singkat dari seorang bangsawan tinggi yang bernama So' Rinding. Di dalamnya oleh penulis diuraikan juga mengenai sejarah dan asal-usul orang Toraja, kepercayaan *Aluk To Dolo*, upacara-upacara kematian dan kuburan liang batu dan rumah adat *tongkonan*.

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

75. Tangdilintin, L.T.

Toraja dan Kebudayaannya

(Tana Toraja, 1975, Yayasan Lepongan Bulan, 245 hlm.).

Buku ini merupakan monografi lengkap mengenai Toraja khususnya Makale-Rantepao di Sulawesi Selatan. Dengan amat terperinci penulis menggambarkan sejarah dan menjelaskan nama Toraja uraian tentang kepercayaan Aluk To Dolo, tentang rumah adat dan lumbungnya, pelapisan sosial dan adat perkawinan, warisan dan hukum serta badan peradilanannya, seni ukir, permainan sabung ayam dan cara pendirian pasar.

76. -----

Toraja An Introduction to a Unique Culture [Memperkenalkan kebudayaan yang unik]

(Rantepao, 1975, Lepongan Bulan Foundation. Dilengkapi 3 buah peta dan 2 gambar skema).

Buku ini dimaksudkan penulis sebagai penuntun kepariwisataan ke daerah kabupaten Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Isinya adalah keterangan-keterangan mengenai latar belakang sejarah penduduknya, upacara-upacaranya, kepercayaan Aluk To Dolo, kesenian tradisional dan objek-objek pariwisata di daerah ini.

Dalam bahasa Inggris.

FOLKLOR LISAN

Bahasa Rakyat

Toraja Sulawesi Tengah

77. Adriani, N.

Lihat *UMUM* No. 8 Jilid III.

Buku tersebut menguraikan bahasa dan sastra *Bare'e* dari penduduk Toraja di Sulawesi Tengah yang berbahasa *Bare'e*.

Dalam bahasa Belanda.

78. -----

"Taal en letterkunde van een Indonesische Volk" [Bahasa dan sastra dari satu suku di Indonesia]

VzG., I, hlm. 387-408.

Artikel ini berisi uraian tentang bahasa dan sastra penduduk Toraja di Sulawesi Tengah.

Dalam bahasa Belanda.

79. -----

Magische Sprache [Kata-kata magis]

(Hamburg, 1927 Festschrifte Meinhof).

Penulis menguraikan bahasa yang khusus diucapkan oleh segolongan kecil penduduk Toraja di Sulawesi Tengah yang berbahasa *Bare'e*, yakni bahasa yang biasa digunakan oleh para dukun (*priesteress*). Bahasa khusus tersebut digunakan waktu mereka bertugas mengobati orang sakit atau menanggulangi keadaan tanaman atau ternak yang tidak subur tumbuhnya. Cara kerjanya ialah dengan mengirimkan roh-

nya ke langit untuk mengambil kekuatan-kekuatan hidup bagi yang membutuhkannya. Terkadang ia pun mengirim jiwanya ke dunia bawah (tempat orang mati) yakni apabila ada roh hidup yang tersesat kesana sebelum ajalnya. Dalam perjalanannya jiwa sang dukun berkomunikasi dengan dewa roh penghuni langit atau penghuni dunia bawah. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi itulah yang berupa bahasa khusus yang hanya dipahami oleh para dukun saja. Orang biasa tidak bisa mengerti. Bahasa yang diucapkan dengan dinyanyikan (*litani*) itu mengisahkan perjalanan, peristiwa-peristiwa dan dialog yang dialami sang dukun itu sendiri. Biasanya berlangsung sepanjang malam.

Dalam bahasa Jerman.

80. "Overzicht over de talen van Midden Celebes" [Gambaran umum mengenai bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah]

MNZG., XXXXII, 60 hlm., dilengkapi sebuah peta bahasa.

Penulis menyebut adanya 4 kelompok bahasa di Sulawesi Tengah, yakni: 1. kelompok Poso-Tojo, 2. kelompok Parigi-Kaili, 3. kelompok Ioinang dan 4. kelompok bahasa Lole.

Dalam bahasa Belanda.

81. Adriani, N.

Lihat *UMUM* No. 7.

Dalam buku tersebut pada halaman 93-95 terdapat uraian singkat mengenai bahasa pantang yakni sejumlah nama-nama, kata-kata yang harus dihindari pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari penduduk Toraja di daerah Poso Sulawesi Tengah. Kata-kata atau nama-nama tersebut harus diganti dengan kata-kata atau sebutan lain. Pantangan itu meliputi: a. Nama-nama anggota keluarga tertentu seperti nama mertua (laki-laki dan perempuan), nama paman dan bibi pihak ayah maupun pihak ibu, nama kakek-nenek kedua belah pihak dan saudara kandung kakek-nenek, b. Pantangan menyebut nama-nama binatang tertentu pada waktu mengadakan perjalanan jauh, berburu dan menangkap ikan misalnya buaya, ular, lintah, kemudian nama binatang yang diburu dan alat-alat yang digunakan untuk berburu misalnya menyebut sumpit, tombak dan juga nama anjing berburu yang menyertai, c. Nama-nama orang yang diambil dari keadaan sehari-hari seperti si malam, ia harus diganti dengan si gelap dan sebagainya.

Dalam bahasa Belanda.

82. Esser, S.J.

"Handleiding voor de beoefening der Ledo-taal" [Pedoman latihan bahasa Ledo]

Verband., LXXII, (1933-1936).

Artikel ini menguraikan bahasa Ledo, yakni salah satu dialek bahasa Kaili yang diucapkan di daerah onderafdeeling Palu, Donggala, Parigi dan Mamuju. Bahasa tersebut merupakan *lingua franca* dari daerah yang disebut Toraja Barat di Sulawesi Tengah. Pada akhir tulisannya pengarang melampirkan sebuah daftar kata-kata. Dalam bahasa Belanda.

83. *ENI.* I, hlm. 169-171

"Bare'e"

Uraian ini merupakan ikhtisar tentang bahasa dan kesusastraan Bare'e dari sejumlah karangan-karangan A.C. Kruyt dan N. Adriani. Bahasa Bare'e adalah bahasa penduduk Toraja Sulawesi Tengah bagian Poso dan sekitarnya. Dalam kepustakaan sering disebut Toraja Timur. Bahasa Bare'e mempunyai beberapa dialek utama diantaranya ialah dialek To Lage, dialek To Pebato, dialek To Poe'mboto, dialek To Laleo, dialek To Ampana dan dialek Togian. Bahasa Bare'e ini mempunyai persamaan dengan bahasa Napu, bahasa Basoa, bahasa Bada' dan bahasa Leboni yang kesemuanya itu termasuk ke dalam bahasa Toraja Timur. Bahasa Bare'e yang sehari-hari digunakan penduduk memiliki beberapa persamaan pula dengan bahasa Bugis-Makasar. Banyak sinonim digunakan dalam bahasa Bare'e ini. Ada beberapa pantangan dalam hubungan kekerabatan penduduk Toraja untuk sebutan (panggilan) kerabat tertentu seperti mertua dan nama kerabat yang lebih tua. Juga pantang untuk menyebut nama binatang yang berbahaya. Untuk itu dipakailah sebutan lain. Misalnya nama mertua: kuda. Maka dalam pembicaraan sehari-hari menantu harus menggunakan kata lain pengganti kuda yakni dengan sebutan si muka lonjong. Di samping itu ada juga bahasa yang khusus digunakan oleh para dukun atau shaman. Bahasa ini tidak dipahami orang biasa. Bahasa ini digunakan oleh mereka kalau berhubungan dengan dunia gaib. Dengan mengirim jiwanya ke luar dari tubuhnya ke langit atau ke *rate* (dunia roh) atau dunia bawah mereka dapat berkomunikasi dengan yang gaib. Dalam bahasa Belanda.

84. Fischer, H.T.

"Obscëniteiten" [Kemesuman-kemesuman]

Bijd., (1969), hlm. 12-39.

Menurut penulis penduduk Toraja Sulawesi Tengah sering memaki

orang lain dengan kata-kata kotor, terutama memaki anak-anak mereka dengan menyebutkan nama alat kelamin baik laki maupun perempuan yang bersangkutan. Kebiasaan ini juga berlaku pada anak-anak bila mereka memaki sesamanya. Tapi mereka masih mengindahkan sopan-santun terhadap orang tua jika ada yang hadir di dekat mereka, mereka tidak berani mengucapkannya. Penulis memberikan beberapa contoh makian orang tua pada anaknya.
Dalam bahasa Belanda.

85. *Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*

(Palu, 1973, Perwakilan Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah, hlm. 98).
Buku ini merupakan karangan hasil pra-survei bahasa di daerah propinsi Sulawesi Tengah yang dilakukan oleh para sarjana dan ahli bahasa dari propinsi Sulawesi Tengah. Penyusun mengklasifikasikan bahasa di propinsi Sulawesi Tengah ke dalam: A. Bahasa Kaili, B. Bahasa Pamona, C. Bahasa Bada', D. Bahasa Napu dan E. Bahasa Pipikoro. Sedangkan dialek-dialek yang ada ialah; dialek Sigi, dialek Palu, dialek Kulawi, dialek Lindu, dialek Pekawa dialek Banawa, dialek Tawaili-Sindue dialek Parigi. Dalam buku itu dianjurkan pemakaian sebutan bahasa Kaili di bagian barat Sulawesi Tengah, dan untuk bagian timur sebutan bahasa Pamona. Bahasa Kaili meliputi daerah Palu, Parigi, Tawaili, Banawa Sausu, Dolo Sigi, Pekawa dan Kulawi. Sedangkan bahasa Pamona meliputi daerah Poso (Pamona) Bada', Napu dan Pipikoro.

86. Kruyt, Albert C.

De Oorsprong van de priestertaal in Poso [Asal mula bahasa Dukun di Poso]

(Amsterdam, 1933, 18 hlm. Overdruk uit MKAW., LXXVI, serie B No. 7).

Pada penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah ada segolongan kecil penduduk yang berfungsi sebagai dukun (*priesteress*) umumnya wanita. Mereka menggunakan suatu bahasa khusus dalam tugasnya berhubungan dengan dewa dan roh-roh. Bahasanya tidak dimengerti oleh orang biasa karena bentuk kata-katanya di potong-potong dan diputar balik sedemikian rupa sehingga bahasa ini hanya dipahami oleh golongan mereka sendiri dan para dewa-dewa serta para roh saja. Meskipun demikian bahasa ini dapat diajarkan kepada para wanita/gadis yang berminat untuk menjadi dukun. Menurut penulis bahasa khusus tersebut timbul sejak masuknya migrasi penduduk pendukung kebudayaan tembikar (disebut *pottenbakkers*) ke Sulawesi

Tengah yang dalam kebudayaannya terdapat pengaruh anasir kebudayaan Jawa Hindu.

Dalam bahasa Belanda.

87.

Lihat *UMUM* No. 25.

Dalam buku jilid IV pada Bab pembicaraan mengenai pertanian dan perburuan terdapat keterangan tentang kebiasaan untuk mengganti kata-kata dengan kata-kata lain karena dianggap pantang diucapkan pada waktu menuai padi atau waktu berburu di hutan (hlm. 172-180). Misalnya, *pada waktu menuai* oleh penduduk Lore disebut *basa mepare* (bahasa menuai padi), tapi di lain subsuku istilah tersebut lain pula namanya. Tapi pada umumnya ada suatu kesamaan di antara penduduk subsuku Toraja bagian barat Sulawesi Tengah ini yaitu dalam hal kata-kata pantang untuk nama-nama binatang seperti kerbau, kuda, kambing, rusa, anoa dan sebagainya. Kata kerbau harus diganti dengan kata si gemuk, si berat dan sebagainya. Menurut penulis bahasa panen yang terlengkap terdapat pada subsuku Pakawa. Pada halaman 238-242 ada lampiran daftar kata pada waktu menuai padi. Mengenai bahasa perburuan, yang diuraikan pada halaman 365-371, penulis melampirkan suatu daftar kata yang berisi nama-nama binatang, nama benda, keadaan dan sebagainya yang pantang diucapkan waktu orang berburu di hutan agar roh-roh hutan tidak marah dan mengganggu pemburu tadi.

Dalam bahasa Belanda.

88. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 27.

Dalam tulisan ini terdapat uraian singkat mengenai bahasa yang khusus digunakan dalam perburuan oleh penduduk Toraja Sulawesi Tengah bagian timur.

Dalam bahasa Belanda.

89. Masjhuda, H. et al.

Lihat *UMUM* No. 38.

Dalam seri tulisan No. 3 yang berjudul *Kelompok etnis dan logat* dari serangkaian tulisan monografi daerah Sulawesi Tengah disebutkan *kelompok etnis* yang mendiami propinsi Sulawesi Tengah dengan *bahasa-bahasa yang diucapkan*. Berdasarkan perbedaan yang menonjol di bidang antara lain pakaian, makanan, ciri khas, upacara-upacara sehubungan dengan *life cycle* dan bentuk rumah, penulis mengklasifikasikan penduduk Sulawesi Tengah kepada: a. Penduduk

Asli, yang meliputi 11 kelompok etnis dan b. Penduduk *Suku Terasing*, yang meliputi 7 kelompok. Mengenai bahasa yang diucapkan disebutkan ada 2 bahasa di Sulawesi Tengah yakni *bahasa Kaili* dan *bahasa Pamona*. Ke dalam bahasa Kaili ini termasuk dialek-dialek Kulawi-Lindu, dialek Tawaili, kemudian bahasa Napu, Pipikoro dan Bada'.

90. Woenasdregt, Jac.

Lihat *Adat Kebiasaan* No. 253.

Di kalangan muda-mudi subsuku Bada' di daerah pegunungan Sulawesi Tengah berlaku kebiasaan saling berkirim benda-benda tertentu pada masa-masa berpacaran, yaitu berupa sirih, pinang atau biji jagung, sepotong tebu atau kelapa, yang sebelumnya telah diberi tanda-tanda tertentu dan bermakna tertentu pula. Makna-makna tersebut hanya diketahui oleh muda-mudi bersangkutan. Mereka umumnya mengerti bagaimana memberi tanda dengan makna tertentu. Misalnya mengirim buah pinang yang belum dikupas berarti hati si dara atau si pemuda masih hitam atau gelap, maksudnya belum sadar atau belum membalas cinta pihak lainnya. Untuk memutuskan hubungan lainnya, si dara mengirim batang tebu diberi cat merah, atau 4 lembar daun sirih yang diikat satu dengan lainnya dengan bagian daun yang kasar menghadap keluar.

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

91. *Benih Yang Tumbuh*

Lihat *UMUM* No. 43.

Buku ini menguraikan sejarah, struktur dan masalah-masalah yang dihadapi *Gereja Toraja Rantapao* (disingkat GTR), yang disusun oleh para petugas gereja bersangkutan. Di dalamnya terdapat bagian yang membicarakan bahasa dan kebudayaan penduduk Toraja Makale Rantepao di Sulawesi Selatan, yang sebagian besar penduduknya menjadi warga gereja tersebut. Secara singkat diuraikan mengenai bahasa khusus yakni bahasa yang digunakan oleh para ahli adat (*Tominaa*). Penulis menjelaskan bahwa bahasa tersebut diucapkan pada waktu upacara-upacara adat dan bentuknya terdiri dari kalimat-kalimat yang penuh kiasan dan paralelisme.

92. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 241-244 terdapat keterangan mengenai bahasa dan sastra

Toraja Sulawesi Selatan.

93. Veen, H. van der

"Nota betreffende de grenzen van de Sa'dansche taalgroep en het haar aanverwante taalgroep"

[Nota mengenai batas-batas daerah kelompok bahasa Sa'dan dengan bahasa-bahasa yang sekerabat]

Tijd., LXIX, (1929), hlm. 58-96, dilengkapi sebuah peta bahasa.

Penulis menguraikan kelompok bahasa Sa'dan di Sulawesi Selatan.

Yang termasuk ke dalam kelompok bahasa tersebut ialah penduduk Toraja Rongkong, bahasa penduduk sepanjang aliran sungai Masuppa dan Mamasa, bahasa penduduk daerah hulu sungai Karama, dan bahasa penduduk Luwu-Massenrempulu yang merupakan peralihan atau batas antara bahasa Sa'dan dan bahasa Bugis.

Dalam bahasa Belanda.

Pertanyaan Tradisional

Toraja Sulawesi Tengah

94. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8.

Pada halaman 24 penulis menguraikan cara berteka-teki yang berhubungan dengan pertanian di Sulawesi Tengah. Teka-teki dilakukan pada waktu padi mulai berisi. Setelah bulir-bulir padi berisi semua maka orang pun berhenti berteka-teki.

Dalam bahasa Belanda.

95. Kruyt, Albert C.

Raadsels en de Dooden [Teka-teki dan orang mati]
(Weltevreden, tanpa tahun, G. Kolff & Co., 10 hlm.).

Mowaino atau *Mowailo* adalah istilah penduduk Sulawesi Tengah untuk berteka-teki. Pada masa dulu kebiasaan ini pada penduduk Toraja bagian barat Sulawesi Tengah terutama disebutkan apabila ada kematian seorang terkemuka. Sebelum jenazah dikuburkan haruslah jenazah tersebut ditunggu yang kadang-kadang memakan waktu berhari-hari. Maka untuk menghilangkan rasa jemu pada waktu menunggu, sambil menghibur diri yang kematian, para penunggu berlomba-lomba berteka-teki. Isi teka-teki selalu berhubungan dengan si mati. Misalnya ada pertanyaan: Ada rumah tanpa jendela tanpa pintu tapi ada pintunya ke bawah dan didiami oleh 20 orang. Harus dijawab: peti mati. Rumah tanpa jendela dan pintu ialah peti, sedang pintu ke bawah ialah lubang di bawah peti pembuang cairan tubuh jenazah, dan

penduduk Toraja bagian timur Sulawesi Tengah teka-teki yang lebih umum dilakukan ialah yang berhubungan dengan pertanian. Yaitu ketika bulir padi mulai berisi para penduduk berteka-teki hingga padinya siap untuk dituai. Menurut penulis maksud teka-teki ini ialah untuk membantu proses tumbuhnya padi secara magis dengan menggunakan kata-kata tersimpan pada jawaban teka-teki sendiri. Teka-teki yang lebih umum sifatnya seperti teka-teki jenaka banyak didapati pada penduduk tersebut. Contoh: Ada orang pakai topi emas tapi tak mau dilihat orang lain. Jawabnya: Tahi kerbau yang tertutup oleh kerumunan lalat besar. Contoh-contoh diberikan penulis dalam bahasa Belanda.

Dalam bahasa Belanda.

96.

Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman 615-622 dalam artikel tersebut ada uraian sedikit mengenai bahasa teka-teki pada orang To Wana.

Dalam bahasa Belanda.

97.

Lihat *UMUM* No. 25. Jilid III.

Pada halaman 381-384 penulis menguraikan kebiasaan berteka-teki pada penduduk Toraja bagian barat Sulawesi Tengah waktu menunggui jenazah.

Dalam bahasa Belanda.

98.

"Raadsels bij de doodenwacht" [Teka-teki waktu mehunggu orang mati]

FBBGKW, I, (1929), hlm. 381-384.

Artikel ini adalah uraian tentang kebiasaan berteka-teki yang dilakukan penduduk Toraja di bagian barat Sulawesi Tengah waktu menunggui jenazah orang terkemuka. Menurut adat penguburan jenazah orang terkemuka biasanya memakan waktu sehari-hari. Semua teka-teki selalu berhubungan dengan keadaan orang mati tersebut.

Dalam bahasa Belanda.

99. *Toraja*

Lihat *UMUM* No. 41.

Pada halaman 787-803 terdapat uraian mengenai teka-teki orang Toraja Sulawesi Tengah beserta contoh-contohnya.

Toraja Sulawesi Selatan

Puisi Rakyat

Toraja Sulawesi Tengah

100. Adriani, N.

"Uitingen der publieke opinie bij de Toradjas van Midden Celebes" [Cetusan pendapat umum di kalangan orang Toraja di Sulawesi Tengah] *VzG*, I, hlm. 85-99.

Menurut penulis di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Tengah ada semacam rasa takut atau was-was yang menyebabkan penduduk amat berhati-hati untuk mengungkapkan perasaannya. Salah satu cara pengungkapan pendapat tersebut ialah dengan berpantun atau bersyair yang disebut *kajori*. Penulis memberikan beberapa contoh pantun, teks dan terjemahannya.

Dalam bahasa Belanda.

101. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8.

Pada jilid III halaman 461-710 terdapat uraian mengenai bentuk-bentuk puisi penduduk Toraja Bare'e dari Sulawesi Tengah. Menurut penulis di sana terdapat 5 jenis puisi. Pertama ialah golongan pantun 4 baris seperti *kajori*, *balingoni* atau disebut *laolitani*. Isi pantun-pantun tersebut ialah tentang percintaan, nasihat dan sebagainya. *Polinga* atau *Popasangke* ialah nyanyian bersahut-sahutan waktu panen. *Jonjo Awa* ialah nyanyian dengan *reffrein* pada waktu menunggui jenazah. Sedangkan *Ohaio* ialah nyanyian para pembuat perahu yang mengisahkan proses pembuatan perahu. *Duha* ialah syair yang berisi soal-soal politik, kata-katanya banyak mengambil kata-kata dari bahasa Indonesia/daerah lain. Kedua ialah puisi tarian yang mengiringi tarian *raego* misalnya. Ketiga ialah syair yang dinyanyikan dalam hubungan perang dan pengayauan seperti *pondoh* dan *ento* yang mengisahkan jalannya perang dan pengayauan. Khusus *ento* merupakan bagian dari pesta/upacara penyambutan para pendekar yang kembali dari peperangan, mereka disambut di Balai Sakral. Keempat ialah puisi keagamaan yang berupa mantra-mantra dan doa yang dinyanyikan. Kelima ialah nyanyian *kanak-kanak* untuk mengiringi bermain dan nyanyian untuk menidurkan anak.

Dalam bahasa Belanda.

102. Braasem, N.A. Nieuwenhuys

Volks Poëzie uit Indonesië [Puisi Rakyat dari Indonesia]

(Jakarta, J.B. Wolters-Groningen, 1952).

Buku ini merupakan kumpulan sastra puisi dari seluruh daerah Indonesia. Pada halaman 173-212 diuraikan bentuk puisi dari penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Salah satu bentuk puisi daerah ini ialah *ka-jori* dan *bolingoni* yakni pantun 4 baris. Menurut isinya ada beberapa jenis pantun. Pantun/nyanyian untuk perang, pantun/nyanyian yang dilagukan oleh dukun pada waktu melakukan tugasnya mengambil kekuatan hidup bagi seseorang yang sakit. Nyanyian yang berhubungan dengan upacara kematian. Doa dan mantra-mantra. Nyanyian pada pesta panen. Pantun percintaan pantun kanak-kanak yang dinyanyikan sambil bermain dan sebagainya. Contoh-contoh pantun hanya terjemahan saja tanpa teks.

Dalam bahasa Belanda.

103. ENI, I

Bare'e. Lihat *UMUM* No. 16.

Pada halaman 169-171 terdapat keterangan mengenai bentuk puisi dari kesusastraan penduduk Toraja Sulawesi Tengah bagian timur yang berbahasa *Bare'e*.

Bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

104. PAKAN, L.

"Badong nyanyian kedukaan di Tana Toraja di kabupaten Tana Toraja"

B & B., VI No. 6, 1958, hlm. 27-31.

Badong adalah satu bentuk puisi rakyat yang dibawakan dengan bernyanyi pada pesta/upacara kematian di daerah kabupaten Tana Toraja di Sulawesi Selatan. *Badong* ini dinyanyikan untuk mengiringi tarian *pa'badong* yang dilakukan oleh wanita pun pria, masing-masing membuat lingkaran dengan berpegangan tangan satu sama lain. Menurut isinya ada beberapa jenis *badong*. Misalnya *badong Pa'pakilala*, yakni *badong* permulaan sebelum orang menarikan *pa'badong*. Isinya ialah berupa anjuran atau nasihat daripada pihak yang berduka kepada para penari/penyanyi supaya dalam pelaksanaan *badong* tersebut dijaga ketertiban, jangan ada pertentangan dalam menghadapi pesta/upacara kedukaan dari awal hingga akhir. *Badong* lainnya ialah *badong Umbating* berisi ratapan yang mengisahkan proses sejak sakit hingga putus nyawa si mati. *Badong* ini dinyanyikan di halaman rumah keluarga yang berduka. Kemudian *badong ma'palao* ialah

badong yang dinyanyikan pada waktu mengarak usungan jenazah dari rumah ke lapangan untuk upacara *ma'palao ranke* Isi nyanyian ini berupa riwayat yang baik atau pujian terhadap si mati pada masa hidupnya. Selanjutnya ialah *badong passake* yaitu *badong* penutup setelah *badong-badong* lainnya dinyanyikan. Ini berisi pengucapan selamat baik bagi si mati maupun keluarganya karena upacaranya telah lengkap dengan kerbau bantaian cukup banyak, dan juga bagi yang berpartisipasi dalam pesta/upacara kematian tersebut.

105.

"Sailo (nyanyian kedukaan) di daerah Toradja"

B & B., V No. 4, (1957), hlm. 15-18.

Salah satu bentuk puisi yang dinyanyikan pada pesta/upacara kematian pada orang Toraja di Sulawesi Selatan ialah *Sailo*. *Sailo* dinyanyikan untuk menghibur keluarga yang berduka.

106. Parinding, C.

"Sastra Toradja Sa'dan"

Sul., I No. 7, (1959), hlm. 287-292.

Dalam artikelnya penulis menguraikan secara singkat puisi rakyat Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan. Diantaranya ialah doa/mantra yang dilagukan dan ditujukan kepada *Puang Manua* (Dewan/Tuhan yang berada di langit).

107. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 242-244 penulis menguraikan bentuk-bentuk puisi rakyat pada orang Toraja Sulawesi Selatan. Jenis pertama ialah berbagai jenis pantun yang menurut isinya disebut pantun orang muda (*londe to mangura*), pantun nasihat (*londe Peada*). Umumnya terdiri dari beberapa bait dan tiap bait berisi 2,3 sampai 4 baris. Pantun tersebut dapat diucapkan setiap waktu, jadi tidak terikat oleh sesuatu peristiwa tertentu, asalkan sesuai dengan situasi. Bentuk puisi rakyat lainnya ialah yang disebut penulis *prosa lirik*, ialah kata-kata yang dilagukan berupa mantra dan doa-doa yang diungkapkan sesuai dengan peristiwa atau upacara tertentu. Biasanya makan waktu yang lama bahkan ada yang semalam suntuk. Penulis menggolongkan bentuk *prosa lirik* yang diungkapkan pada upacara *Rambu Tuka* yakni seperti *ma'gelong* berupa doa atau mantra pada upacara pengobatan yaitu pada upacara *maro* atau *ma'bugi*. Kemudian bentuk lainnya ialah *Umbating* yang diungkapkan pada upacara *Rambu Solo*. Pro-

sa lirik tersebut berisi rintihan kepada si mati sebagai kenangan pada segala budi kebajikannya. *Ma'kararung* ialah riwayat hidup si mati yang sedang diupacarakan. Sayang sekali dalam bukunya penulis tidak memberikan contoh-contoh baik berupa teks maupun terjemahannya.

108. Veen, H. van der

"The Sa'dan Toradja chant for the deceased"

[Nyanyian untuk orang mati pada orang Toraja Sa'dan]

VBGKW., XXXIX, (1966), 91 hlm.

Berisi uraian tentang *badong* yakni prosa lirik yang dilagukan pada waktu upacara kematian di daerah Toraja Sa'dan Sulawesi Selatan, juga tentang *retteng*. Pada garis besarnya *badong* menurut isinya dibagi atas 2 jenis. *Pertama* sebagai ratapan terhadap si mati, *kedua* sebagai pujaan terhadap si mati. Sedang *retteng* ialah syair improvisasi yang isinya disesuaikan dengan situasi. *Retteng* yang diucapkan pada upacara kematian biasanya berupa *satire* yang berisi baik pujian bagi si mati ataupun kritikan terhadap lawan si mati. Bentuk *badong* maupun *retteng* umumnya berupa sajak 4 baris. Dalam bukunya penulis memberikan contoh teks *badong* dan *retteng* dengan terjemahannya. Dalam bahasa Inggris.

109. Veen, H. van der

"Een wichel litanie der Sa'dan Toradjas" [Mantra-mantra untuk meramal pada orang Toraja Sa'dan]

(Weltevredon, G. Kolff & Co., 1930, 16 hlm. Overdrukt uit Feestbundel, Koninklijk Bataviaasch Genootschap 150 bestaan deel 2. Disertasi teks dan terjemahan.

Meramal merupakan salah satu kebiasaan di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan, yakni bagaimana mereka dapat mengetahui baik buruknya keadaan pada masa mendatang. Ramalan dilakukan oleh para dukun dengan menggunakan dewa dan roh-roh. Bahasanya merupakan puisi yang sangat indah didengar, penuh dengan simbolik dan paralelisme. Penduduk biasa dapat mengerti dan menikmatinya. Dalam bahasa Belanda.

110. Ward Philip

Indonesian Traditional Poetry [Puisi tradisional Indonesia]

(The Oleander Press, 1975).

Buku ini merupakan uraian mengenai bentuk puisi tradisional dari seluruh Indonesia. Pada halaman 64-68 disebutkan bahwa penduduk

Toraja Sulawesi Selatan memiliki kurang lebih 15 bentuk puisi, termasuk kedalamnya berbagai jenis prosa lirik yang dilagukan yakni berupa mantra-mantra dan doa yang ditujukan pada para dewa dan roh nenek moyang. Kemudian terdapat juga nyanyian-nyanyian yang mengiringi tarian, atau mengiringi orang bekerja, nyanyian berisi pujian-pujian terhadap seseorang, biasanya berupa sindiran. Sebagai contoh penulis menyebut jenis *badong* dan jenis *retteng* yang keduanya berbentuk 4 baris dalam satu baitnya.

Dalam bahasa Inggris.

Cerita Prosa Rakyat

Mite

Toraja Sulawesi Tengah

111. *Cerita Rakyat*

(Jakarta, P.N. Balai Pustaka, 5 jilid. Jilid I sampai dengan IV terbit tahun 1974, dan jilid V tahun 1975).

Kelima jilid buku cerita rakyat ini diusahakan oleh Lembaga Sejarah dan Antropologi Dit.Jen. Kebudayaan Depdikbud. Semuanya berupa himpunan mite, legenda dan dongeng rakyat dari seluruh Indonesia. Diantaranya terdapat mite, legenda dan dongeng dari Toraja di Sulawesi Tengah dan Toraja di Sulawesi Selatan.

112. Frazer, J.G.

Myths of the Origin of Fire [Mite-mite mengenai asal mula api]

(London, Mac Millan and Co. Ltd., 1930, 238 hlm.)

Buku ini berisi kumpulan mite dari berbagai suku bangsa di dunia mengenai asal mula api. Pada halaman 90-94 dijumpai mengenai mite dari Indonesia. Dari Indonesia, beberapa diantaranya adalah mite dari orang Toraja Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Mite asal mula api dari Toraja Sulawesi Tengah dimulai dengan penciptaan sepasang manusia oleh dewa dari batu (*motif* A.1245, *Man created from stone*) yang kemudian setelah dihembuskan napas kepada keduanya menjadilah manusia hidup. Oleh sang Pencipta kepada pasangan manusia tersebut diberikan api tetapi tidak diberitahukan cara pembuatannya. Pada suatu ketika api padam, maka manusia mengirim sejenis serangga bernama Tambuya pergi ke langit melalui tangga yang menghubungkan langit dan bumi (*motif* F.52, *Ladders*

to upper world), untuk minta api. Pada waktu dewa membuat api Tambuya harus menutup kedua belah matanya. Tetapi tanpa diketahui oleh dewa, binatang itu punya mata lain yang berada di ketiak. Mata itulah melihat cara pembuatan api tersebut yaitu dengan cara menggesekkan batu dan pisau hingga timbul bunga-bunga api. Demikianlah tanpa sepengetahuan dewa Tambuya berhasil mencuri rahasia pembuatan api (*motif* A.1415.2, *Theft of fire by animal*). Pada orang Toraja Sulawesi Selatan ternyata mitenya dengan versi lain, yaitu bahwa pencuri rahasia pembuatan api dari langit itu bukanlah serangga tapi burung kecil pemakan padi (*motif* A.1415.2.1, *Theft of fire by bird*).

Dalam bahasa Inggris.

113. Kruyt, Albert C.

"De Legendes der Poso-Alfoeren aandaande de eerste manschen" [Legenda-legenda mengenai manusia pertama pada orang Alfuru-Poso] MNZG., XXXVIII, (1894), hlm. 339-346.

Legenda atau mite yang berasal dari daerah Poso (Sulawesi Tengah) mengenai manusia pertama menceritakan mula-mula tentang penciptaan manusia dari batu oleh dewa *Lamoa* (*motif* A.1245, *Man created from stone*). Kemudian kepada pasangan manusia oleh *Lamoa* diberikan pilihan antara hidup abadi seperti batu atau hidup seumur pohon pisang. Maka karena manusia memilih pisang itulah sebabnya hidupnya pun seumur pohon pisang (*motif* A.1325, *Short span of life for first men*). Selanjutnya legenda ini menceritakan seorang tokoh bernama *Lasaeo* yang turun dari langit dan membawa hal-hal baru di bidang ekonomi dan kebudayaan manusia (*motif* A.541, *Culture hero teaches arts and crafts*). Di bumi *Lasaeo* kawin dengan wanita dari bumi yang kemudian punya anak. Suatu ketika *Lasaeo* gusar karena tindakan istrinya, lalu ia kembali ke langit sendiri melalui rotan. Setibanya di langit ia memutuskan rotan yang menghubungkan langit dan bumi (*motif* A.560 ff, *Culture hero departs* dan *motif* F.51.1.2, *Vine as sky rope*).

Dalam bahasa Belanda.

114. Kruyt, Albert C.

Lihat *Kepercayaan dan Takhayul* No. 199.

Pada halaman 6-8, 12-14 terdapat beberapa mite mengenai asal mula padi dan legenda mengenai siapa roh padi itu sebenarnya.

Dalam bahasa Belanda.

115.

Lihat *UMUM* No. 25.

Pada jilid I halaman 16-309 terdapat sejumlah mite dan legenda penciptaan mengenai asal mula penduduk Toraja Barat, asal mula golongan bangsawan yang di sini dihubungkan dengan seorang tokoh mitologi *Sawerigading* yang berasal dari kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan (*motif* A.530 ff, *Culture hero establish law and order*). *Sawerigading* banyak dihubungkan dengan terjadinya pelbagai bentuk topografis di Sulawesi Tengah bagian barat maupun timur. (*motif* A.901, *Topographical features caused by experiences of primitive hero*). Pada jilid II, halaman 346-421, terdapat mite-mite penciptaan alam semesta beserta segenap isinya (*motif* A.649, *Creation of universe*). Pada jilid III, halaman 2-26, terdapat legenda-legenda mengenai masuknya serta penyebaran agama Islam ke daerah ini, sedangkan pada halaman 27-562 dijumpai pula mengenai mite-mite dan legenda asal mula pelbagai adat kebiasaan (*motif* A.1500, *Origin of customs-general*), dan asal mula kematian (*motif* A.1335, *Origin of death*). Pada jilid IV halaman 4-18 terdapat legenda asal mula padi dan tanaman lainnya (*motif* A.1423.2, *Acquisition of rice*). Dan pada halaman 414, 417 dalam tulisan ini diuraikan mengenai mite penciptaan bumi dan manusia. Dalam mite penciptaan tersebut terdapat motif rotan sebagai tangga ke langit (*motif* F.51.1.2, *Vine as sky rope*), dan asal mula manusia dari pohon (*motif*), asal mula manusia memakai baju *fuya* (*motif* A.1453.5, *Origin of bark cloth*).

Dalam bahasa Belanda.

116. Kruyt, Ds. Jan.

Lihat *UMUM* No. 36.

Pada halaman 28 diuraikan tentang mite dari daerah Poso yang menceritakan terjadinya bumi dan manusia pertama. Mite tersebut menceritakan dewi *Ndara* yang melakukan hubungan *incest*, karena dosa itulah ia seharusnya dihukum mati, tapi karena ia adalah seorang dewi hukuman tersebut tidak mungkin dilaksanakan. Hasil keputusan para dewa ialah dewi *Ndara* diturunkan melalui benang tembaga sampai kakinya menyentuh permukaan laut. Buih air laut melekat padanya semakin besar dan semakin deras hingga bumi menyentuh tepi langit. Kemudian tumbuhlah berbagai tanaman. Selanjutnya mengenai manusia pertama yang diciptakan dari batu oleh *Puem Palabure* atau yang disebut sang Pencipta (*motif* A.1245, *Man created from stone*).

Dalam bahasa Belanda.

117. "Toraja"

ENI., IV (1921), halaman 415.

Pada halaman tersebut diuraikan tentang mite dan legenda terbentuknya rumpun Poso di bagian timur Sulawesi Tengah, rumpun Kaili di bagian barat Sulawesi Tengah, dan rumpun Sa'dan di Sulawesi Selatan. Orang Poso merasa turunan dari sepasang suami istri yang diciptakan dewa dari batu (*motif A.1245, Man created from stone*). Orang Sigi (termasuk Kulawi, Bada', Napu, Besoa) merasa keturunan dari suami-istri yang turun dari langit melalui rotan (*motif F.51.1, Vine as sky rope*). Sedangkan orang Sa'dan merasa keturunan dari seseorang yang turun dari langit yang kawin dengan putri buih (*motif A.530 ff, Culture hero establish law and order* dan *motif A.114, Goddess born from sea foam*).
Dalam bahasa Belanda.

118. Woensdregt, Jac.

"Mythen en Sagen der Berg Toradjas van Midden-Celebes" [Mite dan Sage dari penduduk Toraja pegunungan di Sulawesi Tengah]

Verhand. LXV, (1925), hlm. 1-179.

Kumpulan mite dan legenda yang dikerjakan penulis, tentang penduduk Toraja pegunungan Sulawesi Tengah, meliputi cerita penciptaan alam semesta (*motif A.649, Creation of universe*), mengenai penciptaan manusia (*motif A.1200, Creation of man*), tentang asal mula kematian manusia (*motif A.13555, Origin of death*), tentang bagaimana manusia memperoleh api (*motif A.1415, Theft of fire*) tentang manusia yang kawin dengan putri dari kayangan (*motif B.652.1, Marriage to Swan-maiden*) dan sebagainya.
Dalam bahasa Belanda.

119. _____

Lihat *Adat dan Kebiasaan* No. 253.

Dalam artikel tersebut ada cerita mengenai asal mula kematian pada orang Bada' (daerah pegunungan Sulawesi Tengah) (*motif A.1355, Origin of death*).
Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

120. *Cerita Rakyat*

Lihat *Mite* No. 111.

121. Frazer, J.F.

Lihat *Mite* No. 112.

122. Jongh, De D.

Lihat *UMUM* No. 55.

Pada halaman 465-466 ada mite penciptaan bumi (*motif A.600, Creation of universe*), dan mite asal usul nenek moyang Toraja Mangki', Rongkong dan Tabulahan dari Sulawesi Selatan (*motif A.1271, Origin of first parents*).
Dalam bahasa Belanda.

123. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 57.

Pada halaman 426 terdapat mite Tambuya yang mencuri ke langit (*motif A.1415.2, Theft of fire by animal*).
Dalam bahasa Belanda.

124. Kruyt, Albert C. dan J. Kruyt.

Lihat *UMUM* No. 60.

Dalam artikel tersebut diuraikan mite dan legenda mengenai asal mula lapisan bangsawan orang Toraja Sa'dan dan orang Mamasa, asal mula fuya yaitu pakaian kulit kayu (*motif A.1453.5, Origin of bark cloth*).
Dalam bahasa Belanda.

125. Mattulada

Bugis-Makasar, Manusia dan Kebudayaan

Terbitan khusus, *Berita Antropologi*, No. 16 th VI, 1974.

Dalam tulisannya pada halaman 5, terdapat mite dan legenda *Tambo-rolangi* dan *Lakipadada*. Disebutkan bahwa Tamborolagi diutus oleh *Puang Matua* turun ke bumi untuk mengatur kehidupan manusia. Salah seorang keturunannya, ialah *Lakipadada*, dianggap yang mele-takkan dasar-dasar terciptanya negeri-negeri yang dikemudian hari menjadi tiga kerajaan di Sulawesi Selatan. Pertama ialah *Rongkong* yang menjadi pangkal negeri *Toraja*, kedua ialah *Luwu* yang menjadi asal negeri dan kerajaan orang *Bugis*, ketiga ialah *Gowa (ri)* yang menjadi pangkal negeri-negeri dan kerajaan orang *Makasar*. Pada halaman 41 terdapat legenda mengenai asal-usul orang Toraja yang datang ke daerah ini dengan menggunakan perahu dan mendarat di tempat yang bernama Enrekang di Sulawesi Selatan.

Lihat UMUM No. 72.

Dalam buku tersebut penulis menguraikan 2 versi tentang asal-usul nenek moyang orang Toraja Sa'dan. Versi pertama pada halaman 15-24 menceritakan soal migrasi sekelompok orang yang menggunakan 8 buah perahu dari sebuah pulau disebelah selatan yakni pulau *Pongko*. Rombongan ini menyusuri sungai Sa'dan sampai ke arah hulu dan mendarat di suatu tempat bernama Rura di Enrekang. Rombongan yang menetap di sana di bawah pimpinan *Londong di Rura*. Pada suatu ketika *Londong di Rura* kena amarah dewa karena mengawinkan anaknya sekandung (*motif* T.415.5, *Brother-sister incest*), kutukan dewa terjelma dalam banjir yang menenggelamkan seluruh desa Rura hingga menjadi sebuah danau (*motif* A.1018.2, *Flood as punishment for incest*, penduduk yang terhindar dari bencana kemudian pindah lebih jauh ke utara yakni ke daerah Sa'dan. Di antara penduduk tersebut terdapat salah seorang keturunan *Londong di Rura* yaitu *Tangdi Lino*. Di daerah Sangala, Kesu' dan Dende (Sa'dan) mereka itu bercampur dengan penduduk setempat. Menurut cerita penduduk daerah ini adalah keturunan dari *Tamborolangi*, yakni seorang tokoh yang turun dari langit (*motif* A.530 ff, *Culture hero establish law and order*). Ia ini adalah putra dari dewa tertinggi atau sang Pencipta (*Puang Matua*). *Tamborolangi* turun ke dunia membawa pembaruan dibidang teknologi, hukum dan aturan-aturan adat sebanyak 7777 (*motif* D. 1273.1.3, *Seven as magic number*). Lalu ia kawin dengan seorang putri yang berasal dari buih (*motif* A. 114, *Godess born from sea foam*). Anak-anak *Tamborolangi* sebagian yang kembali ke langit dan ada yang tinggal di bumi. Salah seorang cucu *Tamborolangi* bernama *Lakipadada* mengembara sampai ke kerajaan Gowa. Ia mengawini seorang putri raja Gowa. Keturunan *Lakipadada* ini ada yang memerintah di Gowa, di Palopo dan di daerah Makale-Rantepao. Pada halaman 167-168 terdapat versi kedua mite asal-usul orang Toraja Sa'dan. Dalam versi ini cerita dimulai dengan penciptaan alam semesta (*motif* A. 600, *Creation of universe*), lalu tentang dewa dan manusia. Diceritakan bahwa manusia pertama bernama *Mulatau* tinggal di langit dan mempunyai anak-anak yang menjadi nenek moyang golongan pendeta, pandai emas, golongan bangsawan, golongan pengrajin emas, pengrajin besi, pengrajin kayu, ahli adat dan peradilan, ahli adat dan upacara-upacara, ahli pembalut mayat yang disebut *to Mebalun*. Salah seorang cucu *Mulatau* turun ke bumi membawa bekal nasi, ayam, cara-cara upacara pengurbanan, juga membawa pengrajin kayu, kapak, dan 8 buah perahu. Dengan perahu tersebut mereka berlayar sampai di suatu tempat

yang bernama *Rante Bulawan*. Dari sinilah orang Toraja kemudian berangsur-angsur pindah ke utara. Menurut cerita pula bahwa golongan pandai dan golongan bangsawan diciptakan *Puang Matua* dari sebungkah emas yang dipotong dua (*motif* A. 1653, *Origin of royalty* dan *motif* A. 1247, *Mankind originates from metal*) sedangkan golongan budak diciptakan dari tanah liat (*motif* A. 1241, *Man made from clay*). Selanjutnya pada halaman 170-173 terdapat mite-mite mengenai dunia roh dan mengenai kematian.

127. Republik Indonesia

Lihat UMUM No. 39.

Pada halaman 48-49 terdapat uraian mengenai mite/legenda nenek moyang orang Toraja Sulawesi Selatan dari *Pongko*, dan mite/legenda *Tomanurung Tamborolangi* dan keturunannya *Lakipadada*.

128. Tandilangi, Puang Paliwan

"Mithos Tomonurun Tamborolangi"

Bksn., I, No. 5, (1967).

Mite yang amat populer khususnya di daerah Sulawesi Selatan ini menceritakan seorang tokoh putera dewa yang turun dari langit dan membawa pembaruan dibidang kebudayaan, adat dan aturan-aturan dan organisasi pemerintahan (*motif* A. 530 ff, *Culture hero establish law and order*).

129. -----

"Mithos Puang Lakipadada dikalangan rakyat Toradja Sa'dan"

Bksn., III, No. 9 dan 10, (1970).

Seperti halnya mite *Tamborolangi* maka mite *Lakipadada* ini pun sangat populer di daerah Sulawesi Selatan. *Lakipadada* adalah seorang keturunan *Tamborolangi* yang kemudian kawin dengan putri raja Gowa. Melalui perkawinan *Lakipadada* ini terjalinlah hubungan di antara beberapa pemerintahan di Sulawesi Selatan, yakni antara pemerintahan *Lepongan Bulan* (Toraja Sa'dan), kerajaan Gowa, kerajaan Luwu dan kerajaan Bone, karena yang memerintah di kerajaan-kerajaan tersebut adalah keturunan dari *Lakipadada* dan putri Gowa. Mite *Lakipadada* ini menceritakan beberapa pengalaman yang dialami tokoh tersebut sebelum ia sampai di Gowa dan mengawini putri Gowa. Diceritakan bahwa *Lakipadada* mencari kehidupan abadi oleh karena ia melihat Saudara-saudaranya semua mati muda. (*motif* H. 1376.7 *Quest for immortality*). Ia pun pergi dengan mengendarai seekor kerbau putih. Binatang ini kemudian mengorbankan dirinya untuk dimakan seekor buaya sebagai upah menyeberangkan

Lakipadada ke seberang pantai, tetapi dengan syarat bahwa keturunan Lakipadada pantang makan daging kerbau putih (*motif C 221.1.1, Tabu eating cow*). Setelah duduk 40 hari 40 malam tanpa tidur datanglah seorang pertapa menemuinya dan mengatakan bahwa hidup abadi tidak ada di dunia ini. Tapi akhirnya karena keteguhan hati dan usaha Lakipadada bertahan tidak tidur selama itu, maka umurnya diperpanjang hingga 7 turunan (*motif D. 1273.1.3, Seven as magic number*).

130. Tangdilintin, L. T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 4-35 terdapat uraian mite/legenda mengenai penduduk pertama yang menguasai daerah Lepongan Bulan yang disebutkan berasal dari luar Sulawesi dan masuk ke daerah ini sekitar abad 6. Kemudian diuraikan pula mengenai turunnya para Tomanurun ke daerah tersebut diantaranya yang terkenal adalah *Tomanurun Tamborolangi* dengan keturunannya *Lakipadada*. Penulis menyertakan pula sebuah silsilah daripada Tamborolangi dengan keturunannya.

131. "Toradja"

Lihat *Mite* No. 117.

Legenda

Toraja Sulawesi Tengah

132. Adriani, N.

"De legende van Menoti-noti" [Legenda tentang Menoti-noti]

Tijd., XLI, (1899) hlm. 80-92. Berupa teks, terjemahan dan konteksnya.

Menoti-noti menurut penulis adalah tokoh legenda yang umum dikenal khususnya di kalangan penduduk Toraja Timur, karena tokoh ini memiliki sifat-sifat dan kemampuan luar biasa. (*motif F. 600, Man with supernatural power*).

Dalam bahasa Belanda.

133. *Cerita Rakyat*

Lihat *Mite* No. 111.

134. Davis, Gloria Jean

The People and Legends of Lake Lindu [Mengenai penduduk danau Lindu dan legendanya]

(Palu, 1973) stensil.

Artikel singkat dibuat sebagai bahan laporan bagi Pemda Sulteng oleh mahasiswa Antropologi Stamford University A.S., meliputi legenda terjadinya danau dan penduduk Lindu Sulawesi Tengah dan Seorang tokoh legendaris *Maradolo* yang memiliki kemampuan luar biasa (*motif F. 600, Man with supernatural power*) yang menurut kepercayaan penduduk setempat jenazah dan petinya masih dapat dilihat hingga kini di sebuah bangunan yang berada di pulsu di tengah danau Lindu.

Dalam bahasa Inggris.

135. Kruyt, Albert C.

Lihat *Mite* No. 113.

Dalam mite tersebut diceritakan asal mula manusia pertama dari daerah Poso.

136.

Lihat *Permainan dan Hiburan Rakyat* No. 220.

Dalam artikel tersebut terdapat cerita asal mula permainan gangsing pada penduduk Toraja Timur, Toraja Sa'dan dan Toraja Seko-Pada di Sulawesi Selatan.

Dalam bahasa Belanda.

137. "Toradja"

ENI

Lihat *Mite* No. 117.

Mengenai legenda terbentuknya rumpun Poso, Kaili di Sulawesi Tengah dan Sa'dan di Sulawesi Selatan.

Dalam bahasa Belanda.

138. Woensdregt, Jac.

Lihat *Mite* No. 118.

Meliputi legenda-legenda tentang penduduk Toraja daerah pegunungan di Sulawesi Tengah.

Toraja Sulawesi Selatan

138a. Andi. Lolo G.K.

"Dari kepingan-kepingan Riwayat Tamborolangi"
Sul., VIII, (1959), hlm. 323-334.

Tulisan ini menguraikan dengan lengkap mengenai mite/legenda

Tamborolangi dan keturunannya Lakipadada.

139. *Cerita Rakyat*

Lihat *Mite* No. 111.

140. *Cristal, Eric*

Lihat *Upacara dan Pesta Rakyat* No. 281.

Dalam artikel tersebut penulis menyinggung sedikit mengenai legenda asal mula penggunaan batu *menhir* dalam upacara-upacara tertentu di kalangan penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan.

Dalam bahasa Inggris.

141. *Datu, Marury M. Toding*

Perbandingan folklor Toraja Sa'dan dengan folklor Simalungan (Bandung, 1972, tanpa penerbit, 352 hlm.).

142. *Kruyt, Albert C.*

Lihat *UMUM* No. 57.

Dalam artikel tersebut terdapat legenda *Londong di Rura*, yakni legenda yang populer di kalangan penduduk Toraja Selatan yang bermotifkan pantangan (*incest*), perkawinan di antara Saudara sekandung yang terjadi disuatu tempat bernama Rura (dekat Enrekang) yang menimbulkan kemurkaan dewa dan dijatuhi hukuman berupa air bah yang menenggelamkan seluruh desa Rura hingga berupa danau sampai kini. (*motif* A. 1018.2, *Flood as punishment for incest*).

Dalam bahasa Belanda.

143. *Kruyt, Albert C. dan J. Kruyt.*

Lihat *Umum* No. 60.

Dalam artikel tersebut terdapat uraian mengenai legenda nenek moyang orang Toraja Mamasa yang bernama *Pongka Padang* (*motif* A. 1611, *Origin of particular tribes*).

Dalam bahasa Belanda.

144. *Manangi, W.M. Manala*

"Cerita rakyat Sesena Padang tentang Nene' Padoran dan keturunannya"

Bksn., III, No. 9 dan 10 (1970).

Artikel ini menguraikan mengenai legenda nenek moyang pertama dari orang Sesena Padang (sebutan lain untuk Mamasa) yakni *Nene Padoran* yang diceritakan penulis dalam 2 versi.

145. *Pakan, L.*

"Tonna ditulak buntunna' bone"

Persaudaraan dan persahabatan antara orang Toraja dan orang Bone

Sul., V, (1959), hlm. 193-199.

Tulisan berisi legenda mengenai persekutuan para pemuka Toraja pada waktu menghadapi serangan Bone dan perjanjian perdamaian antara Toraja dan Bone.

146. "Toradja"

ENI

Lihat *Mite* No. 117.

Dongeng

Toraja Sulawesi Tengah

147. *Adriani, N.*

Bare'e Verhalen [Dongeng-dongeng Bare'e]

(s Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1930, Jilid I, II).

Kedua buku ini adalah kumpulan dongeng sebanyak 140 buah dari penduduk Toraja Timur yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah. Jilid I merupakan teks dongeng dalam bahasa Bare'e, sedangkan jilid II berisi terjemahannya. Penulis mengklasifikasikan dongeng-dongeng tersebut ke dalam 8 kelompok: 1. Dongeng-dongeng binatang (23 buah), 2. Dongeng binatang yang berjasa pada manusia atau tentang penyamaran manusia dalam wujud binatang (*motif* D 100-0-199, *Transformation of man to animal*) sebanyak 55 buah, 3. Dongeng tentang perjalanan ke dunia atas dan ke dunia bawah (*motif* F 10 ff, *Journey to upper world* dan *motif* F 80 ff, *Journey to lower world*) sebanyak 16 buah, dan 4. Dongeng mengenai hantu, dukun sihir dan sejenisnya berjumlah 16 buah. 5. Dongeng sehubungan dengan adat pengayauan kepala sebanyak 10 buah, 6. Dongeng roman percintaan sebanyak 9 buah 7. Anekdote sebanyak 18 buah, dan 8. Cerita-historis sebanyak 19 buah. Perlu dijelaskan bahwa bahwa bagian akhir dari jilid II ada sebuah bab tambahan yang berisi masalah hukum pada penduduk bare'e.

Dalam bahasa Belanda.

148. *Adriani, N.*

"Trekkén van overeenkomst tusschen der Germaansche en de Toradjasche en Minahassische volksverhalen" [Ciri-ciri persamaan antara dongeng-

dongeng Indo-Jerman, Toraja dan Minahasa]

V.Z.G. I, hlm. 307-348. juga dalam *De.I.G.*, XXXII, 1910.

Artikel ini berisi perbandingan ciri-ciri kesamaan dalam unsur-unsur motif yang sama pada dongeng-dongeng Indo-German di Eropa, dongeng-dongeng Toraja di Sulawesi Tengah dan dongeng Minahasa di Sulawesi Utara. Perbandingannya adalah dalam hal motif penyamaran manusia dengan berbagai wujud, misalnya dengan wujud binatang (*motif D 100-199 Man transformation to animal*), dan dengan memakai wujud benda-benda. Dalam dongeng-dongeng Toraja wujud fisik yang umum dipakai ialah wujud kera, burung, biawak, anjing dan kerbau. Dan untuk wujud benda-benda dipakai telur, bubur sagu (*motif D 25.1 Transformation man to dish*).

Dalam bahasa Belanda.

149.

"Laolita i Sese n'Taola." Het Verhaal van Sese n'Taola [Laolita i Seese n'Taola. Dongeng tentang Sese n'Taola]

Verhand., LI, (1900); 2e stuk, 86 hlm.

Tulisan ini adalah khusus teks dongeng Sese n'Taola dalam bahasa Bare'e.

150.

"Verhaal van Sese n'Taola" [Dongeng Sese n'Taola]

Verhand., LV (1905), hlm. 1-24. Teks & Terjemahan.

Dongeng ini berasal dari daerah Tojo yang termasuk daerah Toraja Timur. Dongeng ini bermotif anak rakus yang dibuang (diusahakan di bunuh) oleh orang tuanya, tapi tidak berhasil. Karena merasa tidak disukai oleh orang tuanya si anak pergi mengembara. Sejak kepergian dari desanya, maka desa berikut isinya seakan mati, seolah terhenti kehidupan di situ. Si rakus setelah mengalami berbagai pengalaman akhirnya kawin dengan seorang anak saja. Dan pada suatu ketika ia kembali ke desa asalnya, desa yang pada ketika tinggalkan olehnya seolah mati itu menjadi hidup kembali sebagaimana biasa. (*motif F 612.1, Strong hero sent from home because of enormous appetite*). Dongeng anak rakus ini pada akhirnya terdapat 2 versi. Yang pertama ialah akhir cerita menggambarkan bahwa hubungan, anak dan orang tuanya baik kembali. Yang kedua ialah bahwa akhirnya si anak membalas tindakan orang tuanya dengan memenggal kepala si orang tuanya (*motif S 366, Abandoned children in return to kill parent*).

Dalam bahasa Belanda.

151. Adriani, N.

Toradja'sche Vertellingen [Dongeng-dongeng Toraja]

(Batavia, Albrecht & Co 1902, 96 hlm. Overdrukt uit *Tijd.* XLIV, afl. 5.

Buku ini berupa kumpulan dongeng-dongeng dari penduduk Toraja Sulawesi Tengah berjumlah 17 buah. Diantaranya terdapat sejumlah dongeng-dongeng binatang, misalnya sebab-sebab kucing bermusuhan dengan tikus (*motif A 2494.11 144 ff, Enimity between cat and mouse*, mengapa lebah punggungnya bengkok atau patah (*motif A 2300.1, shape of bees body Dh.1 129*), kemudian dongeng *Tandani* yang bermotif anak disia-siakan orang tua, lalu si ibu menyesal dan menyusul anak masuk batu yang terbelah dan terjepit (*motif 1552 ff, Rocks that open and close*) tubuh si ibu itu separuh berubah menjadi babi dan kambing. Kemudian dongeng mengenai bapak yang pergi jauh yang sebelumnya berpesan tidak menghendaki anak perempuan bila si istri melahirkan anak perempuan, tapi si ibu menyembunyikan si anak. Akhirnya ketahuan oleh si bapak kemudian dibuang di pulau dan kemudian hari kawin dengan anak raja.

Dalam bahasa Belanda.

152. Adriani, N.

"De Schoone slaapster in't bosch en een gelijkluidende verhaal in M'd-Celebes" [Putri cantik yang tinggal di hutan dan dongeng sejenisnya di Sulawesi Tengah]

VzG., II, hlm. 184-189.

Penulis melihat adanya kesamaan motif dalam dongeng si Rakus (*motif F 612.1, Strong Hero sent from home because of enormous appetite type 650*) dengan dongeng si cantik yang tidur di hutan dari dongeng Grimm Eropa (*motif D 1960.3, Sleeping beauty type 410*). Kesamaan di antara kedua dongeng tersebut ialah adanya unsur tidur atau keadaan mati yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, yakni putri yang tidur lama dengan segenap isi istana (*Grimm*) dan desa beserta segenap isinya yang seakan mati setelah si rakus pergi dari desa tersebut (Sulawesi Tengah). Penulis menguraikan keadaan yang seakan mati dalam dongeng tersebut yang dihubungkan dengan kepercayaan terhadap kematian dari penduduk Toraja Sulawesi Tengah.

Dalam bahasa Belanda.

153. Adriani, N.

"Toradjasche Uilenspiegel-verhalen" [Dongeng-dongeng si kabayan dari Toraja]

(Batavia, 1903, 10 hlm. Overdrukt uit *Tijd.*, XLVI, afl. 2,3).

Ada berbagai dongeng mengenai tokoh *si Pandir* pada orang Toraja Sulawesi Tengah dengan berbagai nama yang berlainan seperti *I Tingo* pada orang Toraja Beare'e (Timur), *I Dojo* pada orang Toraja Parigi (Barat), *Tolo Dongku* pada orang Toraja Poemboto (Timur) dan lain sebagainya. Versi yang diuraikan penulis adalah mengenai *I Tingo* yang karena pandirnya melakukan hal-hal sebagai berikut: memperistri mayat, yakni mayat seorang gadis, karena ia disuruh mencari istri yang pendiam, kemudian karena mengasosiasikan bau busuk (mayat) dengan kematian, ketika bapak ibunya kentut dikuburnya hidup-hidup sebab ia berpikir bahwa kedua orang tuanya telah mati. Dan akhirnya ia pun mengubur dirinya sendiri ketika tercium olehnya bau busuk kentutnya sendiri (*motif J 1749, Absurd ignorance-miscellaneous*).
Dalam bahasa Belanda.

154. Adriani, N.

Etude sur la litterature des To Radja [Studi mengenai kesusastraan Toraja] Overdrukt. *Tijd*, XL, afl 4. (1898).

Tulisan ini berupa himpunan dongeng dan anekdot dari kesusastraan orang Toraja Sulawesi Tengah.
Dalam bahasa Perancis.

155. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *Umum* No. 8.

Pada jilid III, yang khusus menguraikan bahasa dan sastra Bare'e, terdapat sejumlah dongeng yang dibicarakan pada halaman 113-134, diantaranya dibicarakan pada halaman 113-124 diantaranya dongeng-dongeng binatang, yang diperinci atas dongeng: a. Di mana pukung (*terasius spectrum*) berperanan, b. Di mana pukung tidak memainkan peranan, c. Pembunuhan terhadap manusia dilakukan oleh binatang dan benda-benda, d. Dongeng-dongeng jenis "vrouw holle" yakni ibu tiri atau saudara tiri yang jahat (*motif S 31, Cruel stepmother* atau *motif S 34, Cruel step sister*), e. Dongeng-dongeng perjalanan ke dunia atas atau bawah termasuk dongeng-dongeng Islam, f. Dongeng-dongeng "Tijl Uilenspiegel", yakni dongeng mengenai tokoh *si Pandir* atau *si Kabayan* dengan tokohnya *La'u* (*motif J 1700-1729, Fools in general*).

Dalam bahasa Belanda.

156. Adriani, N.

Lihat *Dongeng* No. 154.

157. Adriani, N. dan Albert T. Schwarz

"Het Verhaal van den gulzigaard in het Tontemboasche, Sangireesch en Bare'e" [Dongeng mengenai *si Rakus* dalam bahasa Tontemoan, Sangir dan Bare'e]

Verhand., LVI, (1906) 3e stuk, 63 hlm. Teks dan terjemahan serta konteks. Tulisan ini membandingkan dongeng *si Rakus* (lihat *Dongeng* No. 150) di tiga daerah yakni di Minahasa (sastra Tontemboan), di dalam sastra Sangir di Sangir, dan dalam sastra Bare'e (di Sulawesi Tengah bagian timur atau Toraja Timur).
Dalam bahasa Belanda.

158. *Cerita Rakyat Indonesia*

(Lembaga Sejarah dan Antropologi Depdikbud, 1972, 2 jilid).

Himpunan cerita rakyat di bawah redaksi Drs. P. Wajong dan Drs. Djenez yang terdiri dari 2 jilid ini merupakan kumpulan dari dongeng-dongeng dari berbagai daerah di Indonesia. Diantaranya dari Toraja, yakni pada jilid I 4 buah dan pada jilid II hanya sebuah. Dongeng-dongeng tersebut diantaranya mengenai orang yang kawin dengan putri dari kayangan (*motif D 361.1, Swan maiden finds her wings* dan *motif F 3002.2, Husbands pursue fairy to heaven*), kemudian asal mula padi (*motif A 1423.2, acquisition of rice*). Biawak dan penggantinya, yakni salah satu versi cerita *Lise* (*motif D 971.1, Transformation man to iguana*).

159. *Cerita Rakyat*

Lihat *Mite* No. 111.

160. Hakam, Ch. Pengolah

Dongeng Daerah Sulawesi

(Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan, 1959, 63 hlm.).

Buku ini berupa kumpulan *Cerita rakyat* dari daerah Sulawesi, diantaranya hanya sebuah cerita dari Sulawesi Tengah yakni cerita mengenai raja Pakuli, yang disebutkan berasal dari buluh bambu.

161. Kruyt, Albert C.

"De geboorte van de nieuwe maan volgens verhalen der Toradjas van Celebes" [Kelahiran bulan baru menurut dongeng-dongeng Toraja di Sulawesi] *C.I.*, I, (1939), hlm. 231-245.

Artikel ini berisi uraian mengenai dongeng-dongeng pada orang Toraja Sulawesi Tengah yang berhubungan dengan terbitnya bulan baru. Di-

antaranya ialah mengenai dongeng bulan yang lahir dari mata kaki manusia, yakni dongeng *Tendo* dan putri *Madiara*, yang intinya adalah seorang yang sakit lepra dikucilkan dari masyarakat dan tinggal di hutan. Tiap hari ia mandi di sungai untuk membersihkan lukanya. Di hulu sungai tinggal seorang raja yang mempunyai seorang putri yang tiap hari mandi di kali. Suatu ketika sehelai rambutnya lepas hanyut terbawa arus dan melingkari mata kaki *Tendo* yang kebetulan sedang mandi. Selang beberapa lama mata kaki *Tendo* bengkak dan ketika dipotong keluar seorang bayi (*motif Z 216, Supernatural origin of hero magic conception*). Raja yang tinggal di hulu mengadakan pesta untuk rakyatnya sementara itu putrinya yang sejak beberapa waktu payudaranya penuh air susu biarpun ia tidak bersalin. *Tendo* datang ke pesta bersama anaknya yang menangis terus. Tetapi setelah dipangku dan disusui putri raja tersebut ia pun terus diam. *Tendo* kemudian dikawinkan dengan sang putri, tetapi sebelumnya ia pulang dulu akan mandi. Sementara mandi ia membuka selubung lepra dan berubahlah kembali ke asal yakni putra seorang dewa yang tampan. (*motif K 235.7.11, Transformation man to leper*. Menurut penulis ada beberapa versi mengenai hamilnya mata kaki yaitu antaranya karena kena urine gadis, dan yang lainnya ialah karena tersentuh kain kotor yang hanyut. Dalam bahasa Belanda.

162.

Lihat *Kepercayaan dan Takhayul* No. 198.

Di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Tengah khususnya di bagian timur dikenal seorang tokoh cerita rakyat di daerah ini yang disebut *Lise*, yaitu seorang wanita yang memiliki 2 sifat yakni sifat baik sebagai pemberi perlindungan padi ialah sebagai penolong manusia dan sifat jahat sebagai mengusik, perampas suami/kekasih, wanita lain. *Lise* dalam hubungan sifatnya yang baik sebagai penolong manusia, sering dihubungkan oleh penduduk dengan kepercayaan mereka terhadap dewi padi. Salah satu versi *Lise* sebagai tokoh yang jahat ialah sebagai berikut: Seorang pangeran dari seorang laut kawin dengan seorang puteri. Dalam perjalanan membawa sang putri untuk menemui mertuanya. Pada suatu ketika sang pangeran memanjat sebatang pohon untuk mengambil buahnya, sedang putri duduk di bawah menunggu, tanpa setahu pangeran datangnya *Lise* yang menggantikan kedudukan si istri dengan mengambil rupa sang putri yang sebelumnya telah ditusuk kedua belah matanya dan sang putri itu dibuang ke laut. Sebagai istri palsu *Lise* kemudian melahirkan 7 anak yang pantatnya runcing seperti *Lise* sendiri sehingga sukar untuk duduk sebagai manusia biasa.

Sementara itu sang putri yang dibuang ke laut ternyata dilemparkan gelombang ke seberang laut dan melahirkan bayi laki-laki, yang kemudian setelah dewa mengembalikan kedua mata ibunya dan mempertemukan sang ibu dengan bapaknya yaitu sang pangeran setelah ia lebih dulu membunuh *Lise* sebagai istri palsu beserta anak-anaknya. (*motif K 1911.2.2, type 408-450, True bride pushed into water by false* atau *motif K1911, False bride substitutes an impostor takes the wife place without husband knowledge and banishes the wife*). Dalam bahasa Belanda.

163. Kruyt, Albert C.

"De buffel, die een meisje ter wereld-gebracht." Een verhaal van de Oost-Toradjas [Kerbau yang melahirkan anak perempuan. Sebuah dongeng dari Toraja Timur] *M.M.*, XVI, (1940), hlm. 255-270.

164. Kruyt, Albert C.

"Volksverhalen van het Oost-Toradjas op Midden Celebes" [Dongeng-dongeng rakyat dari Toraja Timur di Sulawesi Tengah] *Tijd.*, LXXX, (1921), hlm. 24-265, berupa teks, terjemahan dan konteks. Tulisan ini berupa himpunan dongeng dari daerah Toraja Timur (Toraja Bare'e) di Sulawesi Tengah, terdiri dari 7 buah dongeng disertai penjelasan dan teori diantaranya teori inisiasi dari Rassers, beberapa dongeng tersebut diantaranya ialah 1. Dongeng Kambing yang kawin dengan pangeran (*motif D 334, Transformation goat to person*) dan dongeng mengenai wanita yang memiliki vagina yang dapat berbicara (*motif D 1610, Speaking privates. Man given advice by his private parts*). Dalam analisisnya ia gunakan teori inisiasi Rasser. Dalam bahasa Belanda.

165. Kruyt, Albert C.

Lihat *Kepercayaan dan Takhayul* No. 206.

Dalam artikel tersebut diuraikan serba sedikit sebab-sebab permusuhan antara pohon sagu (*metroxylon*) dengan pohon enau (*arenga saccharifera*) yang pada mulanya kedua pohon itu merupakan suami istri. (*motif*). Kemudian setelah keduanya bertengkar dan bercerai barulah menjadi kedua tanaman tersebut (*motif D 215.1, Transformation man to tree, type 442*). Dalam bahasa Belanda.

166. Sagimun, M.D.

Orang yang memperistrikan putri dari Kayangan

(Depdikbud brosur adat-istiadat dan cerita rakyat, 1962).

Dongeng ini berasal dari orang Bada' di Sulawesi Tengah dengan motif F 300.2, *Husband pursue fairy to heaven*.

167. *Toradja*

ind., IV, No. 1, (1920).

Pada halaman 675, 691, 707, 739, 755, 771 dan 819 terdapat sejumlah dongeng berupa dongeng binatang, dongeng perjalanan manusia ke dunia atas dan dunia bawah, dongeng penyamaran manusia dalam hal berbagai wujud (*motif D 100-199, Transformation man to animal*) antaranya dalam wujud binatang, kemudian dongeng-dongeng Islam dan anekdot.

Dalam bahasa Belanda.

168. Vries, Jan de

Volkverhalen uit Oost-Indië (Sprookjes en Fabel),

[Dongeng-dongeng dari Oost Indië (Indonesia) (Dongeng-dongeng dan dongeng binatang)]

(Zutphen-W.T, Thieme & Cie, 1927-1928, 2 jilid berilustrasi sebagian berwarna. Jilid I 388 hlm. jilid II 416 hlm.).

Kedua jilid buku berupa himpunan dongeng dari seluruh Indonesia ini merupakan satu-satunya himpunan dongeng yang beranotasi dari dongeng-dongeng Indonesia sampai masa kini. Oleh penulis diuraikan tipe-tipe masing-masing cerita berdasarkan klasifikasi arti *aarne*. Dalam bahasa Belanda.

169. Woensdregt, Jac.

"Rampische Verhalen" [Dongeng-dongeng dari Rampi]

Tijd., LIX, (1929), hlm. 254-319, Teks dan terjemahan.

Artikel ini berisi sejumlah dongeng dari penduduk Toraja Rampi di daerah pegunungan Sulawesi Tengah, berjumlah 7 buah. Diantaranya terdapat dongeng mengenai *Mentoro*, yakni perempuan yang dikawini oleh ular lalu diselamatkan oleh anaknya (*motif R 111.1.5, Rescue of from snake husband*).

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

170. *Cerita Rakyat*

Lihat *Mite* No. 111.

171. Loodsrecht, A.A. van de

"Sa'dansche Volksverhalen" [Cerita Rakyat Sa'dan]

MNZG., IX, (1916), hlm. 270-286, teks dan terjemahan.

Dengan bantuan ahli bahasa Dr. N. Adriani penulis mengumpulkan dongeng-dongeng dari penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan yang dihimpun dalam artikel ini sebanyak 8 buah dongeng. Diantaranya ialah dongeng mengenai anak yang dimarahi orang tuanya kemudian lari dari rumah dan masuk ke dalam batu (*motif S365.1, Maltreated child transformed to doves*).

Dalam bahasa Belanda.

172.

"Het Verhaal van Pano Boelaan" [Dongeng tentang Pano Bulaan]

MNZG., LVIII, (1914), hlm. 225-244, teks dan terjemahan.

Dongeng yang berasal dari penduduk Toraja Sulawesi Selatan (Sa'dan) menceritakan mengenai seorang wanita yang hamil dan dipaksa kawin oleh seekor ular besar. Kemudian hari setelah anaknya besar, ular itu dibunuhnya lalu si ibu dan anaknya kembali ke desanya (*motif R 111.1.5, Rescue of woman from snake husband*).

Dalam bahasa Belanda.

173. Radjab, M.

Dongengan Sulawesi Selatan

(Djakarta, Balai Pustaka, 1950, 147 hlm.).

Dalam buku ini dihimpun dongeng-dongeng dari daerah Sulawesi Selatan diantaranya dongeng dari penduduk Toraja Sa'dan yang berjumlah 15 buah dongeng. Yaitu: a. Dongeng *Pong Buhu Pala*, yakni anak yang berkali-kali dibunuh oleh Saudara-saudaranya yang dengki tapi kemudian dihidupkan kembali oleh ayam jantannya, lalu terbang ke langit menjadi bintang Orion (*motif A 772, origin of orion*), b. Dongeng tentang anak yang dimarahi orang tuanya kemudian masuk ke dalam batu belah dan keluar sebagai burung tekukur (*motif S 365.1, Maltreated child transformed to doves*), c. Dongeng *Pattori Tondon*, yaitu mengenai wanita yang dipukul suaminya, lalu lari dan kawin dengan ular, dikemudian hari ditemukan anaknya setelah ia lebih dulu membunuh sang ular (*motif R 111.1.5, Rescue of woman from snake husband*), d. *Tulangdidi* yaitu mengenai anak yang dibunuh bapaknya lalu dihidupkan kembali oleh ayam jantannya kemudian terbang ke langit dan tinggal di bulan (*motif E 79.1.1, Rescucitation by bird flying over dead*), e. Dongeng *Dodeng* ialah dongeng percintaan di mana si gadis yang mati lebih dulu mengingat-

kan janji sang kekasih untuk sehidup semati melalui tukang penyadap enau, setelah disampaikan maka si pemuda membunuh dirinya (*motif T 86, Lovers buried in same grave*), f. Dongeng *La Dana* yakni jenis *tijl uilenspiegel* (*motif J 1282, Trickster choose his gift*).

174. Veen, H. van der

"Sa'dan Toradjasche Volksverhalen" [Cerita-cerita rakyat Toraja Sa'dan] Sa'dan]

Verhand., LXV, (1924-1925), teks terjemahan dan konteks.

Artikel ini berupa kumpulan dongeng dari penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan yang berjumlah 6 buah. Antara lain dongeng *Saredadi* ialah anak yang lahir cacat (*motif R 131.12, Fairy rescue abandoned child*), dongeng *La Dana* (*motif J 1282, Trickster choose his gift*), dan dongeng *Tulangdidi* (*motif E. 79.1.1, Resuscitation by bird flying over dead*).

Dalam bahasa Belanda.

175. Vries, Jan de

Lihat *Dongeng* No. 168.

176. Watuseke, F.S.

"Sebelas bidadari mandi di Pantilang"

B. & B., VIII, No. 5 dan 6, (1960), hlm. 248-261.

Dongeng, yang diuraikan penulis dalam partikelnya, merupakan perpaduan 3 motif. *Pertama* ialah manusia yang kawin dengan bidadari yang turun mandi, kemudian bidadari kembali ke kayangan dan setelah melalui serangkaian percobaan si suami menemukan sang istri di kayangan dan menetap di sana (*motif D. 838.10, Bathing foiri's clothes and magic*) dan (*motif F. 300.2, Husband pursue fairy wife to heaven*). Dan *kedua* ialah mengenai manusia mencuri padi dari kayangan yang berakibat diputuskannya hubungan langit dan bumi oleh penduduk kayangan (*motif A 1423.2, Acquisition of rice*) dan (*motif F 52, Ladder to upper world*).

Nyanyian Rakyat

Toraja Sulawesi Tengah

177. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *Puisi Rakyat* No. 101.

Toraja Sulawesi Selatan

178. Braasem, W.A. dan Nieuwenhuys
Lihat *Puisi Rakyat* No. 102.

179. Pakan, L.

Lihat *Puisi Rakyat* No. 104.

180. _____

Lihat *Puisi Rakyat* No. 105.

181. Veen, H. van der

Lihat *Puisi Rakyat* No. 108.

182. Ward, Philip

Lihat *Puisi Rakyat* No. 110.